

MERAWAT KERUKUNAN TOLERANSI DI ERA DEMOKRASI

Abdul Kadir

Magister Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

kadirsahlan781@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis mengenai Indonesia sebagai bangsa majemuk memerlukan kebersamaan yang harus menjadi komitmen seluruh pihak untuk menghindari berbagai tindakan yang tidak diinginkan. Akhir-akhir ini menguat isu tentang intoleransi, radikalisme yang menurut beberapa pihak meningkat dari tahun ke tahun. Isu tentang intoleransi, radikalisme dan terorisme secara khusus sampai batas tertentu dikaitkan dengan agama. Beragam isu yang negatif itu secara faktual terjadi di tubuh bangsa ini, yang tidak kita kehendaki terjadi di negeri ini. Kita tidak mentoleransi segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan kebangsaan. Indonesia harus terjaga dari segala bentuk distegrasi yang merusak kebersamaan dan sendi kehidupan kebangsaan karena hal itu mengancam eksistensi dan masa depan negeri ini. Namun perlu juga di cermati bahwa segala bentuk ancaman terutama dalam era demokrasi terhadap ke indonesiaan seyogyanya dicandra secara objektif dan komprehensif agar tidak bersifat parsial, tendensius, dan salah pandang. Sehingga toleransi di dalam demokrasi ini berjalan dengan baik.

Keyword : Kerukunan, Toleransi, Era Demokrasi

I. PENDAHULUAN

Menurut Ignas Kleden, demokrasi adalah sistem politik yang bertujuan mempertahankan martabat manusia melalui perwujudan hak-hak politik dan hak-hak sipil. Demokrasi yang berhasil lebih memungkinkan terjaganya HAM karena dapat menjamin penghormatan kepada marbat manusia.

Dari sisi dapat dipahami bahwa demokrasi hanyalah sarana untuk melindungi manusia. Demokrasi menjadi metode dan pendekatan untuk mewujudkan keinginan negara mencapai kehidupan yang adil, makmur, dan sentosa, sebagaimana diamanahkan UUD 1945. Namun, untuk itu diperlukan proses panjang dan keterlibatan banyak pihak.

Dan Sesungguhnya demokrasi dapat menjadi semacam ajaran (*syiar*), yang meminjam bahasa *Alqur'an* merupakan salah satu kategori "*syairun min taqwa al-qulub* " yaitu ajaran yang mendekatkan hari manusia pada nilai-nilai kebenaran, bisa berbentuk kemaslahatan, martabat manusia, dan perlindungan hak asasi. Sebagai sebuah ajaran, demokrasi bersifat *zhanni* (sementara). Jatuh-bangunnya bergantung pada ijtihad manusia.

Bila demokrasi digunakan sebagai jalan menuju kebenaran, mulailah keberadaanya. Namun, bila demokrasi digunakan sebagai jalan menuju kesesatan, ia tak ubahnya serigala berbulu domba.

Memahami demokrasi secara utuh tidak baik bila dijadikan sebagai ajaran yang bersifat *qath'i* (tetap). Demokrasi hanyalah sebuah cara, metode, dan penekatan untuk menyingkap maksud yang ada pada nilai-nilai kebenaran. Kita perlu berupaya meletakkan demokrasi sebagai "*fiqh maqashid*" yaitu sebuah nalar pemahaman yang berfungsi mengungkap maksud dan tujuan di baliknya sehingga kita tidak kecewa dengan demokrasi. (Fathorrahman, 2016)

Ketika kita melihat Perubahan peta politik global dan tingginya migrasi manusia di abad ke-21 memiliki dampak terhadap tingkat kerentanan konflik sosial negara-negara yang mempunyai tingkat kemajemukan tinggi, tidak terkecuali Indonesia. Keragaman etnisitas dan agama negeri ini paling heterogen di dunia, Selain Papua Nugini, Kanada, Amerika Serikat, India, Nigeria, Dan Australia. Bahkan, dari kekayaan bahasa, Indonesia hanya kalah

dari Papua Nugini yang dilaporkan memiliki 870 bahasa etnis. Meningkatnya intensitas konflik sosial berlatar agama, telah memaksa kita memahami kembali makna kerukunan kehidupan beragama dalam konteks kekinian. (Fajar , 2017)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana. Metode ini melakukan eksplanasi data dengan memfokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait, dan dilakukan dengan menginterpretasikan/ menafsirkan teks-teks yang ada. Pada penelitian ini teks yang dikaji adalah terkait toleransi yang sering didengungkan oleh masyarakat pada media massa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pemilahan teks-teks berita terkait pola-pola pengelolaan toleransi, serta pendapat dari beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar terdapat massa. Dilanjutkan dengan proses analisis data yang dilakukan melalui proses analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial budaya. Melalui metode tersebut pemaparan terkait pola merawat toleransi yang ada di Indonesia dapat dilakukan.

III. PEMBAHASAN

Salah satu problem terbesar umat saat ini adalah anti dengan perbedaan. Perbedaan dianggap perpecahan. itu karena kita menyikapi sebuah ajaran agama sebagai pertentangan yang berlajur pada pertarungan antar kelompok. Maka atas nama agama banyak yang terjebak pada fanatisme kelompok. Retorikanya saja berjuang atas nama agama, padahal yang mereka bela adalah pemahaman kelompoknya sendiri. (Fathorrahman, 2016)

Di Indonesia hampir setiap tahun kita mendapati berbagai konflik, terutama konflik agama, ras, etnis, dan sebagainya. Penelitian lazuard birru menyimpulkan bahwa indeks kerentanan radikalisme nasional di tahun

2011 sebesar 43,6 persen, masih jauh dari zona aman, yaitu 33,33 persen. topik kerukunan ini mengemuka dalam diskusi terbuka yang diadakan lembaga ketahanan nasional (20/3/2012) di Jakarta. Kerentanan kerukunan antar umat beragama akan mengancam integritas bangsa. Terlebih, potensi konflik sosial di Indonesia diperkirakan semakin mengeskalasi beberapa tahun ke depan. (Fajar , 2017)

Banyak insiden yang melatar belakangi berbagai kejadian dan peristiwa yang membuat banyak masyarakat gerah dan takut terhadap lingkungannya sendiri seperti maraknya aksi teroris dan hampir mengancam nyawa setiap orang. Sebab Teroris adalah sama di dalam perilaku kekerasan, faktor-faktor yang mendorong untuk menjadi teroris dan ideologinya. Mereka adalah orang-orang yang ingin menegakkan negara agama ataupun negara khilafah. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan cara kekerasan dalam mencapai perjuangannya dengan adanya dorongan dan pembenaran dari faktor ideologi. (Hasibullah, 2018)

Sebagian masyarakat, korban bom hanyalah peristiwa yang melintas begitu saja. Kita melihat korban bom pada saat aksi-aksi terorisme terjadi melalui pemberitaan media-media yang ada. Kita mendengar tentang korban bom setelah terjadi aksi-aksi terorisme dengan aksi-aksi aparat yang sangat heroik dalam upaya menangkap pelaku dan mengungkap jaringannya. Kita membaca tentang korban bom dari running text (berita berjalan) di televisi berita nasional maupun daerah. Dan semua ini berlalu dari ingatan dan kesadaran kita bersamaan dengan berlalunya koran edisi demi edisi, bergantinya layar program televisi dengan program yang lain. Hingga Akhirnya sebagian besar dari kita mungkin sampai pada tahap lupa sama sekali terhadap keadaan dan kondisi yang di alami oleh para korban; bagaimana hidup mereka sekarang? bagaimana sakit mereka, lukanya, pengobatannya, anak-anaknya, orang tuanya,

suaminya istri dan keluarga besarnya? dll. (Fajar , 2017)

Dengan kata lain, kesadran akan hal-hal yang berkaitan dengan korban terorisme selama ini masih sangat lemah di kalangan kita semua, tak terkecuali di kalangan pemangku kebijakan. Hal yang banyak menjadi perhatian baru sebatas penegakan hukum, pengejaran pelaku, dan pengungkapan jaringan dari kelompok prokekerasan ini. (Hasibullah, 2018)

Hal ini berkaitan juga dengan toleransi terutama di era modern sekarang ini, tentunya kita harus mampu bijaksana dalam peletakan toleransi itu seperti apa adanya sehingga kita bisa memahami lebih detail dari kebermaknaan toleransi itu.

A. TOLRENASI PASIF

Meningkatnya statistik perilaku intoleran, kekerasan bernuansa agama, dan konflik sektarian sebagaimana di ditunjukkan oleh beberapa penelitian mengingatkan kita semua bahwa perspektif “kerukunan tradisional” tak lagi memadai untuk mengolah kebinekaan bangsa. Menurut Franz Magnisi-suseno, kerukunan tradisional hanya bisa efektif dalam masyarakat yang stabil, yang tidak memberikan ruang untuk aktualisasi tiap identitas politik, sebagaimana kebijakan politik orde baru. Dalam konstruksi kerukunan tradisional, kemunculan konflik selalu dimaknai sebagai ketidakmampuan budaya dan agama tertentu untuk berselaras dengan kebijakan politik nasional sebagai ketidakmampuan budaya dan agama tertentu untuk berselaras dengan kebijakan politik nasional. Mengabaikan faktor ketidakseimbangan distribusi sumber daya ekonomi-politik. Ledakan konflik berlatar SARA di awal-awal reformasi merupakan salah satu dampak dari konstruksi politik orde baru yang memicu segregasi sosial seperti terjadi di Maluku. (Fajar , 2017)

Salah salah satu gejala toleransi pasif adalah ketika satu masyarakat memperlakukan persoalan intoleransi di

lingkungannya sebagai masalah internal, bukan urusan publik. Dalam sebuah pelatihan pendidikan karakter anti-kekerasan untuk guru-guru pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan, terungkap mengenai tumbuh subur nya sikap sikap yang kontraproduktif dengan semangat kebangsaan dan kecenderungan menoleransi aksi kekerasan atas nama agama di beberapa sekolah umum negeri. (Fajar , 2017)

Rendahnya empati dan kepedulian terhadap persoalan minoritas merupakan gejala lain dari toleransi pasif. Ketidaktegasan pemerintah dalam penyelesaian konflik sektarian seperti kasus Ahmadiyah, syiah, dan sengketa rumah ibadah mempertebal apatisme publik. Ketidaktegasan proses penyelesaian konflik-konflik sektarian telah menggerus rasa kepercayaan masyarakat terhadap komitmen pemerintah. Kondisi semacam ini memicu ketidakpuasan kelompok masyarakat yang berujung pada lunturnya kepercayaan mereka terhadap afektivitas penegakan hukum. Masa depan kerukunan umat beragama menjadi taruhannya mengingat potensi konflik sektarian menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas heterogenitas etnis dan agama. (Fajar , 2017)

Kekayaan tradisi semacam ini menjadi modal sosial bangsa dalam mengembangkan hubungan kerukunan umat beragama. Negara tak boleh memasuki ruang-ruang subjektivitas keberagaman. Negara tak boleh memasuki ruang-ruang subjektivitas keberagaman setiap kelompok karena justru akan memancing konflik. yang harus dilakukan negara, memastikan setiap orang dari setiap kelompok mendapat jaminan kesetaraan perlakuan dan perlindungan hak keberagamaannya di ruang publik. (Fajar , 2017)

Kalau dikaitkan agama mempengaruhi kebudayaan, maka yang dimaksud dengan agama ialah agama dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan. Ajaran-ajaran dasar itulah yang mempengaruhi kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan.

jika kaitkan kebudayaan mempengaruhi agama, maka yang dimaksud dengan agama ialah agama dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri. (Harun, 1995)

Kecenderungan manusia berbeda-beda, maka dalam aliran dan mazhab yang berbeda-beda itu, orang bisa menjumpai yang cocok dengan dirinya. Dalam hal itu, semuanya dalam kebenaran, sehingga islam yang dasarnya satu, yaitu, Al-Qur'an -berbeda-beda coraknya. Belakangan timbul istilah 'Islam Mesir', 'Islam Malaysia', dan sebagainya. Yang dimaksud dengan istilah-istilah itu adalah bahwa di dalam islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain. (Harun, 1995)

B. TUJUAN HIDUP BERAGAMA DAN STABILITAS

Masyarakat modern percaya pada kemampuan rasio dan pendekatan ilmiah. Namun, di sini kita membicarakan soal agama. sementara dasar agama lebih banyak berkaitan dengan persaan dan keyakinan dari pada rasio, persaan dan keyakinan berlainan dengan rasio yang mempunyai tendensi dogmatis. Ajaran-ajaran agama agama oleh pemeluknya dirasakan dan diyakini mesti besar, sungguhpun ajaran-ajaran itu terkadang berlawanan dengan rasio. Persaan dan keyakinan juga banyak bersifat subjektif dan kurang bersifat objektif. Selanjutnya agama banyak dan erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat imateri dan yang tak dapat ditngkap dengan panca indera. Sementara itu pembahasan ilmiah pada umunya dapat dipakai dengan baik hanya lapangan yang bersifat materi. (Harun, 1995)

Atas dasar itu rasanya agak sulit bagi seorang untuk memberikan uraian yang betul-betul bersifat ilmiah tentang persoalan-

persoalan agama kemudian, bicara tentang "hidup beragama" dalam arti agama pada umumnya dan bukan agama tertentu, juga menimbulkan kesulitan lain. Orang biasanya menganut agama tertentu dan dengan demikian memandang ajaran-ajaran agama yang dianutnya itu merupakan kebenaran mutlak. Bagi orang demikian, berbicara tentang agama lain secara objektif menjadi sulit pula. Seluk-beluk agamanya sendiri daripada agama orang lain. Jadinya ia biasanya lebih kompeten berbicara tentang agamanya sendiri dari pada agama orang lain. apalagi kekurangan pengetahuannya tentang agama lain itu dapat menimbulkan salah paham bagi penganut agama yang bersangkutan dan sebagai kibatnya ketegangan yang tidak diinginkan dapat timbul. (Harun, 1995)

Menurut Gus Dur, penerjemahan agama dalam realitas kehidupan, baik melalui aksi maupun dalam bentuk penafsiran atas teks-teks yang dipandang suci tak perlu "mengatasnamakan tuhan" atau " demi kehendak tuhan", dan apalagi "untuk membela tuhn", tetapi seharusnya atas dasar kepentingan manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Hal ini sangat jelas gagasan-gagasannya mengenai perlunya "pendunian politik' atau "pembumian agama" (salahkah jika dipribumikan) yang yang bisa didekati, paling tidak, dengan "peleburan nilai-nilai dasar islam ke dalam sebuah perjuangan umum' kemnusiaan. (Wahid, 1994)

Kekeraan politik bukan merupakan akibat dari perilaku keagamaan kaena agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Bahwa ada hubungan antara agama dan politik meskipun harus diakui bahwa hubungan itu bisa berkait dengan banyak hal tidak lalu harus menyebabkan pembenturan kelompok satu dengan kelompok yang lain. (Abdurrrhman, 2013)

Sebaliknya, bagi Gus Dur, klaim-klaim ilahiah, terutama dalam perkelahian politik, seperti "warna dominan" dari politik aliran merupakan "politisasi agama" yang akan mereduksi makna agama itu sendiri sebagai

“pembebas” (tahrir) universal rahmatan li al-‘alamin. Dengan demikian, boleh jadi orang-orang yang membela Tuhan “justru malah” mengurangi ke-Maha-an-Nya, dan boleh jadi pula orang-orang yang “bergulat dengan persoalan manusia dan kemanusiaan sebagai ekspresi keikhlasan dalam beragama demi manusia dan kemanusiaan itu sendiri” ternyata justru itulah “yang membela Tuhan”. Seorang sufi, al-Hujwiri menyatakan, seperti dikutip dalam Tuhan tak perlu dibela, “ Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, maka pada hakikatnya engkau telah menjadi kafir”. (Abdurrahman, 2013)

Setiap orang berhak memilih sendiri agamanya tanpa ada paksaan dan setiap pemeluk agama berhak mengklaim bahwa hanya agamanyalah agama yang benar. Setiap kebenaran mempunyai standarnya dan kebenaran agama dapat ditimbang melalui kitab suci dengan dibantu akal manusia sehingga setiap pemeluk agama dapat mengetahui benar atau tidak agama yang dianutnya. Karena adanya pemahaman yang beragam, muncullah beragam kepercayaan dalam satu tempat dan ini suatu hal yang harus ditoleransi keberadaannya. Ibarat pelangi, justru terlihat sangat indah tatkala memperlihatkan perbedaan setiap warnanya yang cukup mencolok. Jika berbeda, biarlah berbeda. jangan memaksakan kehendak supaya semua sama. biarlah berbeda jangan memaksakan kehendak supaya semuanya sama. (Rivai, 2015)

Pandangan keagamaan KH.Ahmad Dahlan adalah agama bukan sekedar kegiatan ritual, tetapi agama adalah kegiatan yang diamalkan dalam kehidupan untuk membimbing kehidupan, memajukan intelektual, moral dan kerjasama sosial, kejemuan penyakit, dan lain-lain. (Ali, 2017)

Salah satu karya Cak Nur yng tampaknya perlu kita renungkan dan menjadi evaluasi bagi kebangsaan saat ini adalah tentang “Keberagaman yang lapang” Cak Nur menulis dengan apik bahwa pangkal

keberagaman adalah *al-hanafiyah al-samhah*. Sembari mengutip sebuah hadits, “sebaik-baik agama di sisi Allah *al-hanafiyah al-samhah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. *Al-hanafiyah al-samhah* adalah semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-hanafiyah al-samhah* adalah pangkal menumbuhkan keberagaman yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian”.

C. FITRAH KEMANUSIAAN

Hari ini kita menyaksikan bahwa toleransi dalam kehidupan belum menjadi laku. Toleransi masih saja menjadi perdebatan dan kajian ilmiah di meja kuliah. Sayang toleransi sebagai sikap hidup belum menjelma dalam sebuah keadaban yang agung. Kita masih muda tersinggung dan merasa asing dengan keberadaan orang lain. (the others). Kita masih belum dapat hidup berdampingan dan bergandengan tangan dalam perbedaan.

Perbedaan masih saja menjadi senjata untuk “menyerang” orang lain. Padahal, perbedaan adalah fitrah kemanusiaan. Perbedaan merupakan amant tuhan bagi manusia. Tuhan mudah saja mempersatukan semua. Namun Tuhan berkehendak lain. Tuhan hendak menguji manusia dengan perbedaan itu (QS.Al-Maidah 5:48) Dengan perbedaan kita akan semakin tahu kelemahan dan kekuatan diri kita. Melalui perbedaan dunia ini menjadi indah. Pasalnya, banyak hal yang dapat kita pelajari dari perbedaan itu. Kita dapat saling perbedaan itu. kita dapat saling berlomba dalam kebajikan.

Namun, perbedaan ternyata masih saja menjadi pemantik terjadinya masalah. Salah satu yang hangat di tengah kita adalah putusan hukum terhadap Meliana. Meliana menjadi pesakitan karena ia keberatan dengan suara azan yang diperdegarkan. Keberatan Meliana pun menjadi masalah saat ia harus berhadapan dengan hukum.

Jika kita mempunyai jiwa toleran, al-hanafiyah al-samhah, sebagaimana kata Cak Nur, peristiwa itu tidak akan terjadi. Seorang yang mempunyai sikap toleran akan senang mendengarkan suara azan dikumandangkan. Suara azan bagi seorang muslim merupakan seruan kebajikan. Azan menyeru agar umat islam segera melaksanakan ibadah shalat. Shalat sebagai tiang agama. shalat sebagai pemandu gerak pribadi seorang muslim. Dari praktik shalat inilah seorang muslim akan menjadi hamba yang taat secara vertikal maupun horizontal.

Seorang beragama selain islam pun dapat menikmati suara azan saat mereka mempunyai kelapangan jiwa. Sebagaimana tulisan Stefanus Pramono, wartawan Tempo (Kamis, 7 Juni 2018) yang viral di media sosial. Tulisan Stefanus Pramono menjadi penanda bahwa saat seseorang mempunyai keberagaman yang lapang, hati dan pikiran akan tenetram. Tidak akan muncul rasa curiga dan atau kebencian saat semua dapat menikmati perbedaan.

D. IKATAN KEMANUSIAAN

Perbedaan keberagaman akan menjadi penguat ikatan kemanusiaan manusia. Manusia akan mudah berdampingan tanpa rasa canggung. Pasalnya, mereka sudah yakin dalam hati, pikiran, ucapan, dan tindakan bahwa keyakinan (iman) akan menuju pada "proses kebenaran". Proses kebenaran itulah yang akan melapangkan jalan manusia berkhidmat di dunia yang fana ini.

Saat keberagaman telah ternaungi al-hanafiyah al-samhah, manusia akan saling membantu tanpa harus menggerutu, saling menjaga tanpa harus diminta. Kemanusiaan dan kebangsaan akan kukuh dengan sikap itu. Kita tidak akan pernah mendengar lagi laporan pencekalan seorang ustd yang akan berceramah di sebuah daerah dan perobohan masjid/gereja karena belum dapat izin. Sikap itu muncul karena kita masih dalam belenggu ikatan primordial yang sempit. Kita seakan hanya hidup dalam komunitas kecil. Padahal,

manusia diminta oleh Tuhan untuk hidup dalam komunitas yang luas dalam ikatan moral (saling mengenal) (QS Al-Hujurat 49:13)

Pada akhirnya, mari sejenak menengok warisan toko bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang cerah. Catatan Cak Nur 19 tahun lalu masih sangat relevan untuk dikaji dan menjadi laku kebangsaan. Cak Nur telah meninggalkan warisan (legacy) tentang keberagaman yang lapang. Potret keberagaman yang akan mengukuhkan spirit hidup dan merawat kewarasan manusia, Benni Setiawan dalam (Jawapos, 2018)

IV. PENUTUP

Dari paparan diatas, dapat menyimpulkan bahwa Toleransi merupakan hal paling utama dalam menciptakan keberagaman di dalam era demokrasi. Bentuk toleransi yang mampu menyatukan banyaknya perbedaan akan menghadirkan jiwa-jiwa yang baik hati untuk saling memahami. Membentuk pribadi yang lebih mandiri, berfikir secara luas, dan tidak menempatkan diri sebagai pribadi yang paling benar. Dan Toleransi sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka sangat diperlukan sikap toleransi. Toleransi dikenal secara luas sebagai suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abddur ahman, W. (2013). *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*. Yogyakarta : LIKS Yogyakarta .
- Abdurrhman, W. (2013). *Tuhan tidak Perlu DiBela*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta .

- Ali, M. (2017). *Pradigma Pendidikan Berkemajuan* . Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah .
- Fajar , R. U. (2017). *Membela Islam Membela Kemanusiaan* . Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fathorrahman,G.(2016).*Ekspresikeberagamaan di era milenium (kemanusiaan, keragaman, dan kewarganegaraan)* . Yogyakarta : IRCiSoD.
- Harun, N. (1995). *Islam Rasional ; Gagasan dan Pemikiran* . Bandung : Penerbit Mizan .
- Hasibullah, S. (2018). *Jangan Putus Asa Ibroh dari Kehidupan Teroris Korbannya*. Jakarta : Aliansi Indonesia Damai (AIDA).
- Muhammad, N. (2014). *Islam sebagai Dasar Negara* . Bandung : Sega Arsy .
- Rivai, Z. A. (2015). *Iskam Gak Liberal* . Jakarta : Gema Insani .
- Wahid, A. (1994). *Islam dan Demokrasi” dalam spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat* . Yogyakarta : Intefidei.